

ANALISIS NILAI REVALUASI AKTIVA TETAP MESIN PADA PT. WIJAYA KARYA (PERSERO Tbk)

La Imran Masiri¹⁾, Junus. P. Patty²⁾, Selly Sepakoly³⁾
^{1,2,3)} Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

ABSTRAK

PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang konstruksi, industry, perdagangan dan realti.. Aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, untuk mendukung kelancaran proses aktivitas salah satunya adalah mesin Concrte pum. Dengan adanya perbaikan mesin yang menambah umur ekonomi dan harga perolehan, maka nilai buku dari aktiva tetap tersebut tidak lagi mencerminkan nilai wajar pada neraca.

Berdasarkan hasil analisa penulis, dengan adanya perbaikan mesin convrete pum, data dalam penelitian ini apabila PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, melakukan revaluasi, maka bertambahnya taksiran umur ekonomis mesin dan menurunnya harga perolehan mesin. Bertambahnya taksiran umur mesin, dan menurunnya harga perolehan mesin, mengakibatkan nilai akumul. depresiasi dan nilai buku mesin untuk tahun – tahun sesudah reparasi lebih kecil di bandingkan dengan depresiasi tahun – tahun sebelum dilakukannya revaluasi.

Kata kunci : Revaluasi Aktiva Tetap , Saldo Menurun dan Concrte pum

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tetap berwujud maupun yang tidak berwujud karena aktiva merupakan sarana bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan seperti bangunan, tanah, peralatan, mesin – mesin dan sebagainya .Aktiva tetap biasanya memiliki

Masa pemakaian yang lama, sehingga dapat diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan selama bertahun – tahun. Namun demikian masa manfaat yang diberikan di aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurunpemakaiannya secara terus – menerus, sehingga harus dilakukan revaluasi kepada aktiva tersebut .Revaluasi merupakan penilaian kembali iaktiva perusahaan yang diakibatkan danya kenaikan nilai aktiva tetap tersebut di pasar atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devalues. Sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan tidak lagi mencerminkan lagi nilai wajar.

PT. Wijaya Karya (WIKa) Persero merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dibidang pekerjaan instalasi, WIKa berkembang menjadi perusahaan yang sehat dengan empat pilar bisnis utama yaitu usaha jasa Konstruksi, Industri, Perdagangan dan Reali. Di bidang konstruksi, proyek dengan berbagai s kala maupun berteknologi baru berhasil diselesaikan, yang meliputi bidang pekerjaan sipil, arsitektur, mekanikal, elektrikal ,maupun tatalingkungan . Selain itu wika juga bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang di miliki oleh wika secara efisien dan efektif. WIKa terus memprioritaskan kliennya, berprestasi ,berpikiran positif dan kemampuan untuk tampil dengan kinerja komersial demi pertumbuhan yang sehat yang disaat yang bersamaan juga mampu memenuhi seluruh keinginan stakeholders. Pemenuhan akan kebutuhan jasa ini, salah satu wujudnya yaitu

adanya pangadaan dan penukaran aktiva tetap.

Di dalam proses akuntansi, aktiva juga mendapat perlakuan yang sama dimana setiap kali pengadaan atau pertukaran aktiva tetap harus dicatat sebesar harga perolehannya dan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya dan dilakukan perhitungan jumlah yang dibebankan sebagai biaya pada setiap periode. Adapun aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Wijaya Karya (WIKa) Persero Cabang Ambon diantaranya aktiva tetap yang paling sering mendukung kelancaran proses aktivitas adalah mesin. Mesin yang dimiliki WIKa sangat banyak salah mesin yang di teliti oleh penulis adalah mesin convretepum .Mesin tersebut memiliki jangka waktu pemakaian .Hal ini dipengaruhi oleh faktor – faktor yang menurunkan tingkat kemampuan atau kapasitas dari aktiva tetap tersebut seperti pemakaian, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dan keterbelakangan teknologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Aktiva Tetap Berwujud

Menurut Baridwan (2004), ”Aktiva tetap adalah aktiva – aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen menunjukkan sifat dimana perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi”.

Menurut Mulyadi (2002) , ”Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual”.

Menurut Jusup (2001), aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menarik kesimpulan aktiva tetap adalah aktiva atau harta yang berwujud, bersifat permanen, dan digunakan dalam kegiatan perusahaan atau investasi yang normal dan tidak bermaksud untuk dijual.

Pengelompokan Aktiva Tetap Berwujud

Menurut Baridwan (2004), pengelompokan aktiva tetap didasarkan pada :

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan atau kantor.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya biasanya diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya bangunan, mesin, alat – alat meubel, kendaraan dan lain – lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis pakai penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis, misalnya sumber alam seperti : hasil tambang, hutan dan lain – lain.

Menurut Baridwan (2004), aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aktiva tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan harga perolehannya dan dimasukkan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi yang disebut nilai buku.

Pengeluaran-Pengeluaran Modal Dan Pendapatan

Menurut Baridwan (2004) pengeluaran – pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap dapat di bagi menjadi dua yaitu :

1. Pengeluaran modal (*Capital Expenditures*) adalah pengeluaran – pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan didasarkan lebih dari satu periode akuntansi, pengeluaran – pengeluaran ini dicatat dalam rekening aktiva.
2. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditures*) adalah pengeluaran – pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya didasarkan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran ini dicatat dalam rekening biaya.

Cara – cara perolehan aktiva tetap

Aktiva tetap diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing – masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan yaitu :

1. Pembelian Tunai

Menurut Baridwan (2004), aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku – buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap dipakai. Bila dalam pembelian aktiva

tetap ada potongan tunai maka potongan tunai merupakan pengurangan terhadap harga faktur.

Bila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan dialokasikan pada masing – masing aktiva tetap. Dasar alokasi digunakan dengan harga pasar relatif masing – masing aktiva. Bila harga pasar aktiva tidak diketahui, alokasi harga perolehan dapat dilaksanakan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak. Jika tidak ada dasar yang digunakan sebagai alokasi harga perolehan, maka alokasinya didasarkan pada putusan pimpinan.

2. Pembelian Angsuran

Bila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga masa angsuran dibebankan sebagai biaya bunga. Pencatatan harga perolehan aktiva dan pembayaran angsuran akan nampak sebagai berikut :

Aktiva tetap	Rp. xxx
Utang	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

Keterangan:

Aktiva tetap : Dicatat sebesar harga beli aktiva tetap tersebut.

Utang : Dicatat sebesar jumlah uang yang tersisa sebagai angsuran.

Kas : Dicatat sebesar jumlah uang dibayar sebagai uang.

Ditukar dengan surat – surat berharga.

Aktiva tetap diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, maka harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Kadang – kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar kedua – duanya tidak diketahui, dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai – nilai surat – surat berharga yang dikeluarkan.

Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva yang dibuat. Tetapi biaya yang *factory overhead* tidak langsung menimbulkan pertanyaan, berapa besar yang harus dialokasikan kepada aktiva yang dikerjakan itu. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebaskan biaya *factory overhead* yaitu :

a. Kenaikan biaya *factory overhead* yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.

b. Biaya *factory overhead* dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aktiva dan produksi.

Apabila digunakan cara pertama maka harga pokok aktiva yang dibuat adalah semua biaya – biaya langsung untuk membuat aktiva itu ditambah dengan kenaikan biaya *factory overhead*. Sedangkan

dengan cara yang kedua harga pokok aktiva merupakan jumlah semua biaya langsung ditambah dengan tarif yang menjadi beban aktiva yang dibuat itu. Dalam hal harga pokok aktiva yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli di luar, selisihnya merupakan penghematan biaya dan tidak boleh diakui sebagai laba. Tetapi apabila harga pokok aktiva yang dibuat itu lebih tinggi dari harga beli di luar (dengan kualitas yang sama) maka selisih yang ada diperlakukan sebagai kerugian, sehingga aktiva akan dicatat dengan jumlah sebesar harganya yang normal.

Pengertian Depresiasi

Aktiva tetap mempunyai jasa kegunaan lebih dari satu periode akuntansi. Semua jenis aktiva tetap kecuali tanah akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aktiva tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aktiva tetap berwujud disebut Depresiasi atau penyusutan.

Metode Perhitungan Depresiasi

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya depresiasi periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan – keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut.

Menurut Baridwan (2004) ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode – metode itu adalah :

1. Metode Garis Lurus.

Metode ini adalah metode depresiasi paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam metode garis lurus, beban depresiasi yang di alokasikan berdasarkan berlalunya waktu dan jumlah yang sama sepanjang masa manfaat aktiva tersebut. Cara menghitung depresiasi dengan menggunakan metode ini adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai sisa

N : Taksiran umur kegunaan

Perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus ini didasarkan pada anggapan kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proposional setiap periode. Dengan adanya anggapan seperti diatas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, meubel, dan alat – alat kantor.

2. Metode Jam Jasa

Dengan cara ini beban depresiasi dihitung dengan cara dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya tergantung pada jam jasa yang di pakai (tepat dipakai untuk menghitung depresiasi mesin dan kendaraan). Bila dalam waktu tahun pertama kendaraan atau mesin digunakan maka

harus dikali dengan jumlah jam jasa. Rumus metode jam jasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai sisa

N : Taksiran jam jasa

3. Metode Hasil Produksi

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi.

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai sisa

N : Taksiran Hasil Produksi (unit)

4. Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digit Method*)

Rasio tersebut setiap periodenya tidak sama besarnya tergantung dari sisa umur kegunaan aktiva tersebut. Cara menghitung depresiasi dengan metode ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi per tahun} = \frac{\text{Sisa Umur Kegunaan}}{\text{Jumlah Angka Tahun}} \times (\text{HP} - \text{NS})$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai sisa

Revaluasi atau Penilaian Kembali aktiva tetap

Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan adalah merupakan salah satu kebijaksanaan pemerintah untuk membantu perusahaan agar dapat bertahan dalam jangka panjang dan bisa mengganti alat produksinya yang sudah usang di waktu mendatang. Revaluasi Aktiva Tetap adalah penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi. Sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar.

Pengertian Harga Perolehan

Menurut Baridwan (2004) Harga Perolehan adalah semua pengeluaran – pengeluaran yang terjadi sejak pembelian sampai aktiva itu siap dipakai. Dan yang termasuk harga perolehan mesin adalah harga beli, pajak – pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi selama dalam perjalanan, biaya pemasangan, dan biaya – biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Analisa

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan analisa : Metode Saldo Menurun pada peraturan Pemerintah no 79 tahun 2003 tarif saldo menurun untuk perusahaan BUMN di kenakan dengan tarif 25%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis penelitian langsung pada PT. WIJAYA KARYA (Persero) Tbk. Dapat diketahui bahwa PT.

WIKA mengindentifikasi aktiva tetap sebagai aktiva tetap berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Salah satu aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh PT. WIKA adalah mesin Concrete Pump jenis Komatsu/PC 200-8 yang tentunya menjadi objek penting dalam penelitian ini.

Mesin yang digunakan untuk pembangunan jembatan merah putih oleh PT. WIKA dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1.
Aset Tetap

NO.	Jenis Mesin	Tahun Perolehan	Harga Perolehan
1	Concrete Pump	2009	Rp 1.000.000.000
2	Dump Truck	2009	Rp 475.000.000
3	Dump Plat	2009	Rp 525.000.000
4	Excafator	2008	Rp 785.000.000

Sumber : PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk.

Penilaian Kembali Aktiva Tetap Mesin pada PT.WIJAYA KARYA (Persero), Tbk.

Pemasalahan yang dialami oleh PT. WIKA adalah masalah depresiasinya dimana PT. WIKA masih menggunakan harga perolehan yang lama tetapi sepanjang waktu berjalan telah dilakukannya reparasi ataupun perbaikan terhadap mesin tersebut yang prinsipnya menambah umur manfaat aktiva maupun harga perolehannya. Permasalahannya perusahaan belum menilai hal itu, perusahaan masih mencatatnya dengan harga perolehan yang lama. Konsekuensinya aktiva yang dicantumkan dalam neraca tidak mencerminkan nilai yang sesungguhnya. Oleh karena itu, PT.WIKA perlu melakukan revisi kembali terhadap nilai penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun yang telah di pakai oleh perusahaan.

Penilaian Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Revisi Taksiran Umur serta Nilai Penyusutan aktiva tetap tersebut.

Harga perolehan aktiva tetap mesin untuk jenis Concrete Pump yang di miliki oleh PT. WIKA adalah sebesar Rp 1.000.000.000,- mesin ini di beli pada tahun 2009 dan ditaksir oleh PT. WIKA umur manfaatnya 10 tahun, dengan nilai sisa Rp. 50.000.000,-. Dengan data di atas maka dapat dihitung besarnya penyusutan setiap tahun dengan menggunakan metode saldo menurun. Metode penyusutan saldo menurun menghasilkan perhitungan beban penyusutan periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat asset tetap. Tingkat penyusutan metode saldo menurun dapat di dasarkan atas peraturan pemerintah no 79 tahun 2003 dengan tarif penyusutan pertahun adalah 25%. Berikut ini adalah tabel perhitungan depresiasi dan akumulasi sebelum adanya revaluasi seperti pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Perhitungan Biaya Depresiasi Mesin Sebelum Revaluasi

Tahun	Biaya DEP. 25%	Akm DEP.	Nilai Buku
			Rp 1.000.000.000,00
2009	Rp 250.000.000,00	Rp 250.000.000,00	Rp 750.000.000,00
2010	Rp 187.500.000,00	Rp 437.500.000,00	Rp 562.500.000,00
2011	Rp 140.625.000,00	Rp 578.125.000,00	Rp 421.875.000,00
2012	Rp 105.468.750,00	Rp 683.593.750,00	Rp 316.406.250,00
2013	Rp 79.101.562,50	Rp 762.695.312,50	Rp 237.304.687,50
2014	Rp 59.326.171,88	Rp 822.021.484,38	Rp 177.978.515,63
2015	Rp 44.494.628,91	Rp 866.516.113,28	Rp 133.483.886,72
2016	Rp 33.370.971,68	Rp 899.887.084,96	Rp 100.112.915,04
2017	Rp 25.028.228,76	Rp 924.915.313,72	Rp 75.084.686,28
2018	Rp 18.771.171,57	Rp 943.686.485,29	Rp 56.313.514,71

Sumber: Hasil Pengelolaan Data 2015

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa setelah mesin digunakan selama 4 tahun. Maka awal tahun 2013 nilai buku mesin adalah Rp. 316.406.250,- diadakan perbaikan terhadap mesin tersebut dengan biaya perbaikan Rp 35.000.000,- dan biaya tersebut memperpanjang umur mesin 6 tahun. Sehingga sisa umur mesin adalah $(10 - 4) + 6 = 12$ tahun. Maka dapat dihitung nilai buku yang baru, dan perhitungan depresiasi per tahun setelah adanya perbaikan adalah :

Nilai Buku Tahun 2012	Rp. 316.406.250,00
Perbaikan Mesin	Rp. 35.000.000,00
Nilai Buku Mesin 2013	<u>Rp. 351.406.000,00</u>

Dengan adanya perbaikan terhadap mesin tersebut, maka biaya perbaikan akan menambah nilai buku mesin. Maka perhitungan depresiasi dan akumulasi setelah adanya revaluasi seperti pada Tabel 4.3 berikut ini

Tabel 4.3
Perhitungan Biaya Depresiasi Mesin Setelah Revaluasi

Tahun	Biaya DEP.	Akm DEP.	Nilai Buku
	25%		Rp 351.406.250,00
2013	Rp 87.851.562,50	Rp 87.851.562,50	Rp 263.554.687,50
2014	Rp 65.888.671,88	Rp 153.740.234,38	Rp 197.666.015,63
2015	Rp 49.416.503,91	Rp 203.156.738,28	Rp 148.249.511,72
2016	Rp 37.062.377,93	Rp 240.219.116,21	Rp 111.187.133,79
2017	Rp 27.796.783,45	Rp 268.015.899,66	Rp 83.390.350,34
2018	Rp 20.847.587,59	Rp 288.863.487,24	Rp 62.542.762,76
2019	Rp 15.635.690,69	Rp 304.499.177,93	Rp 46.907.072,07
2020	Rp 11.726.768,02	Rp 316.225.945,95	Rp 35.180.304,05
2021	Rp 8.795.076,01	Rp 325.021.021,96	Rp 26.385.228,04
2022	Rp 6.596.307,01	Rp 331.617.328,97	Rp 19.788.921,03
2023	Rp 4.947.230,26	Rp 336.564.559,23	Rp 14.841.690,77
2024	Rp 3.710.422,69	Rp 340.274.981,92	Rp 11.131.268,08

Sumber: Hasil Pengelolaan Data 2015

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai buku mengalami penurunan dari Rp. 351.406.250,- menjadi Rp. 11.131.268,08 sedangkan akumulasi depresiasi mengalami kenaikan dari Rp. 87.851.562,50,- menjadi Rp. 340.274.981,92.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang dibuat maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Reparasi mesin Cunrate Pum yang dilakukan oleh PT. WIKA mengakibatkan bertambahnya taksiran umur ekonomis mesin dan menurunnya harga perolehan mesin tersebut.
2. Bertambahnya taksiran umur mesin, dan menurunnya harga perolehan mesin, mengakibatkan nilai akum. depresiasi dan nilai

buku mesin untuk tahun – tahun sesudah reparasi lebih kecil di bandingkan dengan depresiasi tahun – tahun sebelum dilakukannya revaluasi.

Saran

Berdasarkan saran di atas dapat di simpulkan bahwa :

1. Dengan di lakukannya reparasi mesin cunrate pum akan lebih baik karena pada neraca pada asset tetap bisa mencerminkan nilai wajar.
2. Dengan menurunnya nilai aktiva jenis Cunrate Pum perlu dipertimbangkan untuk melakukan revaluasi terhadap aktiva tersebut sehingga dapat mencerminkan nilai wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi 8, PenerbitBPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (1994), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- (2007), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16*, (Revisi 2007), Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jusup, AL, 2001, *Dasar-dasar Akuntansi*, Penerbit STIE YKPN, Yokyakarta.
- Kieso, E., dan J. Weygandt, 1995. *Akuntansi Intermediate*, Jilid Dua, Edisi Ketujuh, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Binapura Aksara, Jakarta.
- Mulyadi, 2002, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Buku I, Salemba Empat, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah, 2003, *Tarif Perhitungan Depresiasi No 79*, Jakarta.